

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sebagai makhluk ekologis, manusia semestinya menyadari bahwa kehidupan yang dilalui ini sebenarnya bergantung pada alam. Makan dan minum adalah sebuah peristiwa bahwa kita sebenarnya bergantung pada alam. Kita memang telah diciptakan Tuhan sebagai makhluk ekologis, yakni makhluk yang hidup dari dan mengandalkan alam.

Kita patut bersyukur atas kebaikan Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu begitu indah. Alam semesta yang diciptakan-Nya adalah mahakarya yang luas biasa. Manusia adalah salah satu ciptaan di dalamnya. Sekali lagi kita sudah seharusnya mensyukuri anugerah tersebut. Dengan cinta yang meluap-meluap, Tuhan mencipta alam semesta ini. Dengan demikian manusia yang diciptakan-Nya pun bisa hidup di dalamnya dan memaknainya. Namun, seiring berjalannya waktu, manusia menjadi makhluk yang menganggap dirinya sebagai pusat alam ciptaan ini. Segala sesuatu dalam alam ini menjadi komoditas manusia. Terlebih dalam urusan ekonomi. Akibatnya kerusakan alam makin menjadi.

Dalam narasi Kitab Suci, manusia diciptakan setelah semua benda dan makhluk diciptakan terlebih dahulu oleh Allah. Dengan demikian manusia sebenarnya makhluk ciptaan yang bungsu. Dan memang, selanjutnya manusia bisa hidup dengan baik berkat adanya ciptaan-ciptaan sebelumnya, seperti bumi, benda-benda langit, segala macam tumbuhan, maupun segala macam hewan.

Tanpa mereka, manusia tak akan bisa bertahan hidup. Artinya, manusia bisa hidup karena ciptaan yang ada terlebih dahulu. Dan sampai sekarang manusia hanya bisa hidup karena ciptaan-ciptaan tersebut.

Namun, seiring perkembangan budayanya, sadar tak sadar manusia menjadi perusak alam ciptaan itu sendiri. Jika dahulu pada masa meramu, manusia hanya berburu makanan seperlunya, pada perkembangan selanjutnya manusia berusaha mengeksploitasi alam ini secara rakus. Sebut saja misalnya untuk menjamin ketersediaan pangan manusia harus membuka hutan, mengubahnya menjadi area pertanian, yang tak jarang memakai cara-cara bertani yang tak ramah lingkungan misalnya penggunaan pestisida kimia yang memusnahkan spesies-spesies lainnya. Disamping merusak alam, sebenarnya cara-cara tersebut berpotensi menghancurkan manusia itu sendiri karena banyak bahan beracun terakumulasi dalam pangan yang dikonsumsi manusia.

Sementara itu, untuk keperluan industri, penambangan besar-besaran dilakukan. Mereka membuat lubang-lubang raksasa di perut bumi untuk mengambil bijih-bijih tambang. Atas nama industrialisasi dan pembangunan, alam “diperkosa” habis-habisan. Semua itu dilakukan dengan dalih untuk kesejahteraan manusia. Manusia menganggap dirinya sebagai pusat alam ini (antroposentrisme). Maka, segala orientasi ciptaan dianggap hanya untuk manusia dengan mengabaikan aspek kelestarian alam itu sendiri. Manusia lupa, bahwa dirinya bisa berada karena bergantung pada alam semesta.

Akibatnya, relasi antara manusia dengan ciptaan rusak karena manusia terlebih dahulu merusak ciptaan itu. Karena relasi dengan ciptaan rusak, maka rusak pula relasi manusia dengan Allah Sang Pencipta yang menyatakan bahwa semua ciptaan baik adanya. Manusialah yang telah merusaknya. Dalam situasi itu, manusia ditunggu supaya kembali kepada khitah semula, bahwa ia sesungguhnya hanyalah ciptaan bungsu yang bergantung sepenuhnya kepada ciptaan-ciptaan terdahulu. Bahkan sebagai sesama ciptaan, manusia semestinya berpaling kembali kepada sang pencipta untuk memulihkan relasi yang telah rusak itu.

Rusaknya relasi itu disebabkan oleh manusia yang tidak lagi menjaga satu sama lain dan manusia ingin menghabiskan segala-galanya. Dalam situasi itu, manusia diharapkan memulihkan relasi yang rusak itu. Pembangunan harus dilengkapi dengan paradigma pandang dunia yang lebih holistik yang telah dikembangkan oleh nenek moyang sejak ratusan, bahkan ribuan tahun silam. Nenek moyang dikenal sebagai masyarakat yang pandai menjaga relasi antara dirinya dengan alam semesta. Maka, mereka sangat menghormati alam sebagai bagian dari hidupnya. Sumber-sumber mata air dijaga sedemikian rupa. Upacara-upacara pun diciptakan untuk menghormati kekuatan alam. Dengan demikian alam tak akan dirusak. Alih-alih merusak alam, mereka justru berguru kepada kearifan alam untuk memaknai hidup ini.

Melihat semua kenyataan yang sangat merisaukan ini, Paus Fransiskus mencoba untuk memberi perhatiannya kepada lingkungan hidup kita yang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan kepadanya, karena penggunaan dan penyalahgunaan kita yang tidak bertanggung jawab atas

kenyataan yang telah diletakkan Allah di dalamnya. Kita berpikir bahwa kita adalah tuan dan penguasa yang berhak untuk menjarahnya. Kekerasan yang ada dalam hati kita yang terluka oleh dosa, tercermin dalam gejala-gejala penyakit yang kita lihat pada tanah, di dalam air, di udara dan pada semua bentuk kehidupan. Oleh karena itu, bumi yang terbebani dan hancur, termasuk kaum miskin yang paling kita abaikan dan lecehkan.

Paus Fransiskus mengatakan bahwa untuk mencintai alam, tokoh suci yang patut diteladani adalah Santo Fransiskus dari Asisi. Dalam madah indahnyanya untuk memuji Allah, Santo Fransiskus dari Asisi mengingatkan kita bahwa rumah kita bersama bagaikan saudara yang berbagi hidup dengan kita, dan bagaikan ibu yang jelita yang menyambut kita dengan tangan terbuka. Paus Fransiskus menyerukan bahwa, orang Kristen harus berani melakukan kritik terhadap berbagai kebijakan dan tindakan publik, politik, sosial dan ekonomi yang cenderung menghancurkan lingkungan hidup. Untuk itu, orang Kristen hendaknya bekerja sama dan bergabung dengan berbagai paguyuban dan lembaga yang memiliki keberpihakan terhadap lingkungan hidup. Bersama mereka kita membangun kerja sama yang ekologis untuk menyelamatkan alam semesta. Selain itu, untuk mengatasi kerusakan alam yang semakin genting ini, budaya ekologis juga harus diterjemahkan ke dalam adat istiadat dan kebiasaan baru. Artinya, semangat ekologis harus ditanamkan kepada semua orang sejak dini sebagai budaya, atau kebiasaan yang baik. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan ekologis.

Pendidikan ekologis adalah sebuah upaya penyadaran akan keberadaan lingkungan hidup sebagai bagian dari ekosistem yang mempengaruhi kehidupan manusia sendiri. Semua orang harus dibiasakan dengan mentalitas semacam itu agar ia sadar bahwa keberadaan dirinya hanya bisa berarti kalau ia sadar bersama dengan ciptaan yang lain. Karena itu lingkungan harus dipelihara dengan baik dan dijaga kelestariannya agar keseimbangan dan kelangsungan hidup dapat berjalan. Sikap ini sebaiknya sudah diajarkan kepada anak-anak sejak dini agar ia tumbuh dalam kesadaran ekologis. Pendidikan ekologis bisa berjalan dengan efektif jika dimulai dari dalam keluarga terlebih. Dalam hal ini orang tua memegang peran penting dalam mendidik anak-anak dan membentuk mental dan karakter mencintai dan melestarikan lingkungan hidup tempat kita bersama. Pendidikan ekologis menjadi salah satu sarana penyelesaian krisis lingkungan hidup yang sedang terjadi ini.

Dalam menghadapi masalah rusaknya lingkungan hidup, semua pihak harus bekerja sama, dalam visi dan sikap yang baru. Gereja-gereja dapat memberi kontribusi, dengan ‘kristianitas yang lebih naturalis’, misalnya dengan menekankan pentingnya pengorbanan personal demi adanya dunia yang lebih baik. Masalah rusaknya lingkungan hidup harus kita hadapi dengan penuh harapan, yang kita dasarkan pada kepercayaan secara sangat kreatif, di luar kemampuan manusia.

5.2 Usul-Saran

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa usul dan saran serta juga tujuan dari penulisan ini. Usul dan saran dari semua pihak tentu sangat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan tulisan ini serta bermanfaat juga bagi mereka yang menaruh perhatian khusus terhadap lingkungan hidup tempat tinggal kita bersama ini. Permasalahan lingkungan hidup menjadi masalah semua orang siapa pun itu. Selama masih hidup di dunia dan masih menginjakkan kaki di dunia ini berarti setiap kita mempunyai tanggung jawab yang besar secara bersama-sama untuk menyelesaikan masalah krisis lingkungan hidup. Dengan kata lain setiap kita memikul tanggung jawab di pundaknya masing-masing untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup, lingkungan bumi yang menjadi tempat tinggal kita bersama.

5.2.1 Bagi Kaum Akademisi

Ditujukan kepada para kaum akademisi, terkhusus para mahasiswa-mahasiswi Fakultas Filsafat UNWIRA, diminta untuk membaca dan memahami serta menindaklanjuti ensiklik Paus Fransiskus *Laudato Si* tentang perawatan lingkungan hidup, tempat tinggal bersama. Kita semua diajak untuk turut serta dan mengambil peran penting dalam menyelesaikan masalah krisis lingkungan hidup yang sedang marak terjadi ini. Tulisan ini menjadi sebuah refleksi kecil dalam menanggapi ensiklik dari Paus Fransiskus ini. Selain itu ensiklik ini juga bisa menambah kekayaan intelektual sekaligus sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab kita terhadap alam ciptaan Tuhan ini. Kaum akademisi harus menjadi motivator dan penggerak terhadap situasi yang menunjukkan ketimpangan di mana ketika semua orang memandang lingkungan hidup atau alam sebagai kekayaan yang bisa dieksploitasi besar-besaran tanpa ada tanggung

jawab. Selain itu para kaum akademisi juga diharapkan mampu memberi sumbangan-sumbangan pikiran atau ide yang bisa digunakan untuk melestarikan lingkungan hidup serta menanggulangi krisis dan bahaya lingkungan hidup ini.

5.2.2 Bagi Umat Katolik

Umat Katolik diharapkan agar mampu mengerti serta tanggap terhadap situasi saat ini, khususnya terhadap masalah krisis lingkungan hidup yang sementara merebak hampir seantero jagat ini. Umat Katolik harus beruha menjadi juga salah satu penggerak utama dan motivator utama dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, seperti yang dikumandangkan oleh Bapa Suci Paus Fransiskus. Apa yang diserukan oleh Paus, adalah juga seruan dari Allah sendiri. Roh Kuduslah yang menjadi inspirator bagi Paus untuk menyerukan kepada semua umat beriman agar turut serta menaruh perhatiannya pada lingkungan hidup atau kepada keseimbangan ekosistem. Maka sudah layak dan sepantasnyalah umat Katolik mendengarkan seruan itu dan mengamalkan dalam hidupnya sehari-hari. Dengan demikian umat Katolik bukan menjadi biang persoalan krisis lingkungan hidup, melainkan menjadi saksi dan teladan hidup dalam tugas dan panggilannya setiap hari berdasarkan status yang disandangnya. Umat Katolik disarankan menjadikan dirinya sebagai sakramen yang hidup. Artinya kita sebagai umat Katolik menjadi sarana pewartaan yang menghidupkan semangat pelayanan untuk melestarikan lingkungan hidup.

5.2.3 Bagi Gereja Dan Pemerintah

Untuk menunjukkan teladan yang paling sederhana dan berkekuatan besar, Gereja dan Pemerintah harus juga menjadi agen yang penting dalam menyuarakan kepedulian terhadap krisis lingkungan hidup yang sedang dialami ini. Keduanya hendaklah dari waktu ke waktu lebih menyadari lagi tugas dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan hidup dengan menggunakan cara atau metodenya masing-masing. Terutama keduanya harus saling menghormati dan mendukung serta keduanya harus saling menjamin satu sama lain. Gereja menjamin semua umatnya untuk menjaga dan melestarikan alam ciptaan ini, dengan berbagai pengajaran Filsafat, Teologi serta Moral dan juga metode-metode lain yang membina iman umat agar semakin mencintai lingkungan hidup serta menaruh perhatian terhadap krisis lingkungan hidup serta berupaya meminimalisir bahkan mencegah tindakan-tindakan tidak terpuji yang merusak lingkungan alam ini. Pemerintah juga menjamin semua masyarakatnya untuk juga memperhatikan lingkungan hidupnya sebagai sumber daya yang memberi kita hasil dan menopang kehidupan masyarakat. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai program yang dicanangkan oleh pemerintah, seperti reboisasi, serta program-program jangka panjang maupun jangka pendek yang berupaya melestarikan alam serta menjaga keseimbangannya. Hal yang paling mendasar adalah keduanya harus bekerjasama dan berdialog terus menerus untuk membangun kemitraan yang baik.

5.2.4 Bagi Keluarga-Keluarga Kristiani

Keluarga adalah sebuah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang memiliki ikatan tertentu dan tujuan tertentu. Keluarga merupakan suatu rukun hidup bersama antara seorang pria dan wanita

sebagai suami isteri yang didasarkan pada ikatan lahir dan batin dengan suatu tujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Lebih dari itu Keluarga merupakan sekolah nilai-nilai manusiawi yang pertama, di mana anak-anak belajar menggunakan kebebasan dengan bijaksana. Hasil pembelajaran tersebut memengaruhi mereka seumur hidup. Anak-anak perlu dilatih untuk sabar dalam menjalani proses. Hidup tidaklah bisa cepat berubah seperti alat-alat canggih. Keluarga adalah tempat pertama untuk sosialisasi, di mana anak-anak belajar berkomunikasi dengan orang-orang lain. Dalam keluarga, anak-anak mulai belajar tentang lingkungan hidup maupun tentang sakit-penyakit. Alat-alat komunikasi dapat mendekatkan anggota-anggota keluarga yang berjauhan, asal alat-alat itu dipakai secara tepat.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani terutama bagi perkembangan kepribadian anak. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya terutama anak. Kebahagiaan ini dapat diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota

keluarga. Keberhasilan atau kegagalan keluarga menjalankan fungsi dapat dipahami dari realitas atau kenyataan sosial yang terjadi. Kenyataan itu merupakan wujud dari hasil tindakan sosial individu-individu keluarga.

Berdasarkan pengertian-pengertian serta fungsi dari keluarga yang sudah diuraikan, maka sangat diharapkan para keluarga pada umumnya dan keluarga-keluarga Kristiani khususnya menjadi sekolah manusiawi yang juga harus mempunyai peranan penting dalam mendidik setiap anggota keluarga menjadi insan-insan atau menjadi pribadi-pribadi yang mencintai lingkungan hidup seperti mereka mencintai diri mereka sendiri. Keluarga memberikan pendidikan mental dan karakter kepada setiap anggota keluarga, yakni karakter atau mental yang memiliki rasa kasih dan sayang terhadap lingkungan hidup yang menjadi saudara dan saudara kita bersama, tempat tinggal bersama.

Sekali lagi bahwa orang tua harus mengembangkan moralitas anak. Selain moralitas terhadap sesama manusia, baik juga moralitas terhadap alam ciptaan atau lingkungan hidup. Alam atau lingkungan hidup dilihat sebagai sesama makhluk hidup, dan sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Alam atau lingkungan hidup bukan hanya semata-mata ciptaan Tuhan yang dikuasai manusia seenaknya tanpa bertanggung jawab. Manusia tidak boleh mengeksploitasi alam ini seakan-akan alam ini sebagai pemuas “nafsu” serakah manusia, tetapi sebagai pendukung kehidupan manusia sebagai ciptaan yang paling luhur dan mulia. Maka dari itu sudah selayaknya semua umat atau keluarga-keluarga Kristiani, terhadap anak-anaknya diberikan pendidikan yang baik mengenai lingkungan hidup atau pendidikan ekologis. Dengan demikian

sekurang-kurangnya krisis-krisis ekologis yang dialami atau terjadi saat ini bisa diatasi secara perlahan-lahan karena ada kesadaran ekologis yang sudah ditanamkan sejak usis dini.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Lembaga Alkitab Indonesia, **Alkitab**: Jakarta, LAI, 1994

DOKUMEN-DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II, **Gravissimum Educationis, Dekrit tentang Pendidikan Kristen**, (7 Desember 1965) dalam: Hardawiryana, R (penerj), **Dokumen Konsili Vatikan II**, Jakarta: Obor, 1993

Fransiskus, Paus, Ensiklik **Laudato Si** (24 Mei 2015), dalam: Harun, Martin (penerj), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016

Yohanes Paulus II, Paus **Anjuran Apostolik Familiaris Consortio** (22 November 1981), dalam: Hardawiryana, R (Penerj), Jakarta : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019

_____ Ensiklik **Redemptor Hominis** (4 Maret 1979), dalam: Go, Piet (Penerj), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011

_____ Ensiklik **Centesimus Annus**, dalam: Adisusanto, FX, (Penerj), Jakarta : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1991

_____ (Promulgator) **Codex Iuris Canonici**. MDCCCC.LXXXII (Vaticana: Libraria Editria Vatican MDCCCC. LXXXII) dalam Rubiyatmoko, R, (editor). **Kitab Hukum Kanonik 1983**, (Bogor; Grafika Mardi Yuana, 2006

Paulus VI, Paus, Ensiklik **Humanae Vitae** (25 Juli 1968), dalam: Go, Piet, (Penerj), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005

_____ Anjuran Apostolik **Octogesima Adveniens** (14 Mei 1971), dalam: Hardawiryana, R, (Penerj), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1991

Pius XII, Paus, Ensiklik **Divini Illius Magistri**, (31 Desember 1929), dalam: Adisusanto, FX, (Penerj), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1997

Paus Benediktus XVI, **Ensiklik Caritas In Veritate**, (7 Juli 1971), dalam: Go, Piet, (Penerj), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011

_____ Anjuran Apostolik **Verbum Domini**, (30 September 2010), dalam: Go, Piet, (Penerj), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2012

Sidang Umum Biasa XVI, Sidang Para Uskup, ***Lineamenta***: Panggilan dan Peraturan Keluarga Dalam Gereja dan Dunia Zaman Sekarang,(4-25 Oktober 2015) dalam: Adisusanto, FX, (Penerj), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015

Kongregasi Untuk Pendidikan Katolik, ***Instrumen Laboris*** (7 April 2014), dalam: Adisusanto, FX, (Penerj), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015

Konferensi Waligereja Indonesia, ***Iman Katolik***, Yogyakarta: Kanisius , 2007

KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Departemen Pendidikan Nasional, ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***, Jakarta: Pusat Bahasa 2008

Faijri, Em Zul dan Senja, Ratu Aprilia, ***Kamus Umum Bahasa Indonesia***, Jakarta: Difa Publisher, 1996

Prent, K, dkk.,***Kamus Latin-Indonesia***, Semarang: Kanisius, 1996

Shadili, Hasan, ***Ensiklopedi Umum***, Yogyakarta: Kanisius 1990

Staf Ensiklopedi, ***Ensiklopedi Indonesia***, Jakarta: Delta Pamungkas

Verhouvern, P. THL dan Carvallo Marcus, ***Kamus Latin-Indonesia***, Ende: Nusa Indah, 1969

BUKU-BUKU

Atmakusumah, dkk, ***Mengangkat Masalah Lingkungan Ke Media Massa***, Jakarta: Obor, 1996

Awi Tristanto, Lukas, ***Panggilan Melestarikan Alam Ciptaan***, Yogyakarta: Kanisius, 2015

Bakker, Anton, ***Kosmologi Dan Ekologi***, Yogyakarta: Kanisius, 1995

Borong, Robert P, ***Etika Bumi Baru***, Jakarta: Gunung Mulia, 2009

Cangara, Hafied, ***Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi***, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009

Darmaatmaja, Julius Kardinal, ***Bunga Rampai XVII: Kajian Lingkungan Hidup: Tinjauan Dari Perspektif Pastoral Sosial***, Jakarta: Komisi PSE KAJ, 2007

- Driyakara, ***Sistem Pendidikan Nasional***, Jakarta: Gramedia, 2004
- Eminyan, Maurice, ***Teologi Keluarga***, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Gunarsah, Y. Singgih, D, ***Psikologi Untuk Membimbing***, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002
- Hadiwardoyo, AI, ***Intisari Ajaran Paus Fransiskus: Laudato Si dan Amoris Laetitia***, Yogyakarta: Kanisius, 2016
- _____, ***Teologi Ramah Lingkungan: Sekilas Tentang Ekoteologi Kristiani***, Yogyakarta: Kanisius, 2015
- Iskandar, Soetyono, ***Filsafat Pendidikan Vokasi***, Yogyakarta: Depublish, 2018
- Jalaludin, H, ***Filsafat Pendidikan : Manusia, Filsafat Dan Pendidikan***, Jakarta: Rajawali Press, 2016
- Keraf, A. Sonny, ***Krisis Dan Bencana Lingkungan Hidup***, Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Lutfi, Mustafa, ***Hukum Dan Kebijakan Lingkungan***, Malang: UB Press, 2016
- Mudyardjo, Redja, ***Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia***, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- Muhamin, ***Membangun Kecerdasan Ekologis***, Bandung: Alfabta, 2015
- Musfah, Jejen, ***Pendidikan Holistik; Pendekatan Lintas Perspektif***, Jakarta: Kencana, 2012
- Rachmat, Jalaludin, ***Psikologi Komunikasi***, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994
- Rukiyanto, B.A, ***Pewartaan Di Zaman Global***, Yogyakarta: Kanisius, 2012
- Sunarko, A, ***Menyapa Bumi Menyembah Yang Ilahi***, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Soekanto, Soerjono, ***Sosiologi Keluarga***, Jakarta: Difa Publisher, 1997
- Soemarto, Otto, ***Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan***, Jakarta: Djambatan, 1994

Uno, Mien R, ***Etiket Hijau***, Jakarta: Gramedia, 2011

Wydiawati, Fransiska (editor), ***Turut Belajar Dan Mendidik***, Ruteng: Unika Santu Paulus Ruteng, 2019

Wignyasumarta, Ign, dkk, ***Panduan Rekoleksi Keluarga***, Jakarta: Kanisius, 2001

JURNAL/ MAJALAH

Agustina, ***Lingkungan Keluarga Sebagai Wahana Sosialisasi Dan Interaksi Edukatif***, Jurnal Ta'dib, Vol. No. 2 Desember 2009

Ahmad, Amar, ***Ilmu Komunikasi***, Jurnal Avant Garde, Vol. 2. No Desember 2014

Banggur, Vista, dkk, ***Pendidikan Anak Usia Dini***, Jurnal Lonto Leok, Vol. 2, No. 1 Januari 2019

Keban, Ancy, ***Demi Anak, Ibu Harus Belajar***, (Majalah Educare), Jakarta: Arena PT Gramedia Widiasasana Indonesia, 2007

MANUSKRIP

KA, PUSPAS, ***Bahan Pendalaman Iman BKSNI 2016***, Lalian Tolu: PUSPAS KA, 2016

Lembaga Biblita Indonesia, ***Bahan Pendalaman Iman BKSNI 2019***, Jakarta: LBI 2019

Nahak, Yoseph, ***Psikologi Pendidikan***, (diktat), Kupang: Fakultas Filsafat

INTERNET

<https://www.indocell.net/yesaya/pustaka/terryponombonpr/id170.html>

<https://www.katolisitas.com/Jerrysantoso/5d9fcc720d82300258b774753/laudato-si-dan-pertobatan-ekologis-untuk-masa-depan-hutan-indonesia>

<https://www.crcs.ugm.ac.id>

[https:// www// paroki-sragen.or.id/2014/09/07/sekilas-sejarah-bksn-](https://www.paroki-sragen.or.id/2014/09/07/sekilas-sejarah-bksn-)

<https://www.padamu.net/pengertian-dan-sejarah-sekolah>

<https://kkpkc-kas.org/2020/05/26/ekologi-integral-dan-tujuh-tujuan-laudato-si>

https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_kehidupan